

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH TERHADAP ANAK PERSPEKTIF M. QURAI SY SYIHAB

A. Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraissy Syihab

1. Pengertian Pendidikan

Hakikat pendidikan menurut M. Quraissy Syihab mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya, memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dalam khazanah keagamaan dikenal dengan ungkapan *minal mahdi ilal lahdi* (dari buaian hingga liang lahad atau pendidikan seumur hidup) sebagaimana dikenal pula pernyataan ilmu kepada peserta didik: “Berilah seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku punyai”.¹

Pendidikan secara bahasa dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yuaddibu* (memberikan teladan dalam akhlak), *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).²

¹M. Quraissy Syihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 221.

²Ridwan Abdullah Sanu dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 8.

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan kemampuan dasar manusia”. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kecerdasan manusia.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi juga nonformal. Secara substansial pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Pendidikan bagi manusia telah ada dan berkembang dari primitif, yang berlangsung dari zaman ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat

terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (bertahan hidup terhadap ancaman alam sekitar), yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup beserta pemeliharaannya. Kemudian, diciptakan pula alat-alat untuk mengolah hasil-hasil yang diperoleh menjadi bahan yang sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang makin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan pada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah.³

Pendidikan berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara telah menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak”. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan juga memiliki dasar-dasar *ilahiyyah* yang bersumber pada Alquran. Menurut M. Quraisy Syihab salah satu cara Alquran mendidik manusia adalah mengaitkan walau hal-hal kecil dan remeh dalam dunia empiris dengan Allah Swt.

³Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmi Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 21.

Berdasarkan pengertian di atas secara umum pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan inteligensi, emosi dan kecerdasan spritualitasnya.

2. Pengertian Akidah

Menurut M. Quraisy Syihab akidah terambil dari kata “*aqada*” yang berarti mengikat. Ia adalah semua keterangan Allah Swt. dan keterangan Rasulullah Saw. yang disampaikan secara pasti oleh sejumlah orang yang menurut kebiasaan mustahil bersepakat berbohong dan itu disampaikan dari masa ke masa serta dengan makna yang pasti, tidak mengandung kemungkinan makna lain. Akidah harus mengikat jiwa manusia tidak boleh lepas dari hatinya apapun yang terjadi. Jika dipaksa, maka ia boleh mengucapkan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akidahnya secara lahiriah tetapi hatinya harus tetap terikat.⁴

Akidah berasal dari kata bahasa Arab الْعَقِيدَة (*al-'akīdah*) dalam istilah Islam yang berarti iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah.

Akidah meliputi enam perkara:

- a. Makrifat kepada Allah Swt., yaitu makrifat kepada nama-nama Nya yang baik dan sifat-sifat Nya yang tinggi. Makrifat kepada Allah Swt.

⁴M. Quraisy Syihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlaq*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), cet. ke-1, h. 99.

dapat memancarkan perasaan-perasaan yang agung, membangkitkan berbagai indera kebaikan, membina rasa senantiasa diawasi oleh Allah Swt. (*muraqabah*), memotivasi untuk mencari hal-hal yang luhur dan mulia, serta menjauhkan seseorang dari amal perbuatan yang hina dan nista.

- b. Makrifat kepada alam yang ada dibalik alam semesta ini atau alam yang tidak dapat di lihat (alam ghaib). Demikian pula kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya yang tercermin pada para malaikat, dan kekuatan-kekuatan jahat yang tercermin pada iblis dan tentara-tentaranya dari kalangan syaitan juga makrifat kepada apa yang ada di alam ini berupa makhluk, jin, dan ruh-ruh.
- c. Makrifat kepada malaikat dapat mendorong seseorang untuk mencontoh sifat-sifat mereka (dalam hal kesuciannya) dan tolong menolong dengan kebenaran dan kebaikan. Sebagaimana dapat mendorong kepada kesadaran dan kewaspadaan yang sempurna sehingga tidak timbul dari diri manusia kecuali hal-hal yang baik dan tidak akan bertindak kecuali untuk tujuan yang mulia.
- d. Makrifat kepada kitab-kitab Allah Swt. yang diturunkan untuk menentukan rambu-rambu kebenaran, kebaikan dan kejahatan, halal dan haram, yang baik dan yang buruk. Makrifat kepada kitab-kitab Allah Swt. tiada lain adalah pengetahuan tentang *manhaj* (sistem kehidupan) yang benar yang telah di gariskan oleh Allah Swt. untuk

umat manusia, agar dengan menempuh *manhaj* tersebut, ia dapat mencapai kesempurnaan baik dalam bidang materi maupun etika.

- e. Makrifat kepada para Nabi dan Rasulullah Saw yang telah dipilih untuk menjadi penunjuk jalan dan pembimbing makhluk untuk mencapai kebenaran. Makrifat kepada para Nabi dan Rasulullah Saw hanya dimaksudkan untuk mengetahui langkah-langkah mereka, bersopan santun dengan sopan santun mereka dan meneladani mereka dengan persepsi bahwa perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai yang baik dan kehidupan yang bersih sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. untuk umat manusia.
- f. Makrifat kepada hari akhir dan hal-hal yang ada di dalamnya, seperti kebangkitan dari kubur dan balasan amal, pahala dan siksa surga dan neraka. Ini merupakan pendorong paling kuat untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.
- g. Makrifat terhadap *qadar* (takdir) yang di atas landasannya sistem alam semesta ini berjalan baik dalam penciptaan maupun pengaturannya. Makrifat terhadap *qadar* (takdir) dapat memberikan bekal kepada seseorang dengan berbagai potensi dan kemampuan yang mampu menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan dan dihadapannya persoalan-persoalan besar menjadi kecil.

Hal-hal sebagaimana di atas itu tampak dengan jelas bahwa akidah itu tujuan utamanya memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan yang benar.

3. Pendidikan Akidah

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa salah satu cara Alquran mendidik manusia adalah mengaitkan, walau hal-hal kecil dan remeh dalam dunia empiris dengan Allah Swt. sehubungan dengan hal itu akidah yang berarti iman berkaitan dengan hal-hal yang tidak terlihat/terjangkau indra. Pakar filsafat, seperti Kierkegard (1813-1855) menekankan bahwa: “Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi karena Anda tak tahu”. Ini dapat diterima selama objek yang dipercayai/diimani itu tidak bertentangan dengan akal yang sehat walau itu tidak dimengerti oleh akal karena memang dalam hidup ini banyak yang tidak kita ketahui, kendati demikian kita menerimanya. Ambil sebagai contoh, obat yang diperintahkan dokter untuk kita minum, walau kita tidak mengetahui komposisi obat itu, namun kita percaya pada dokter, maka dengan suka hati kita meminumnya.⁵

Menurut M. Quraisy Syihab akidah adalah sisi pengetahuan tentang agama yang harus diyakini yang sumbernya Alquran dan yang pemahaman tentang makna teksnya tidak mungkin mengandung makna selainnya, seperti keyakinan tentang keesaan Tuhan, kenabian Muhammad Saw dan adanya hari akhir. Jika akidah (keyakinan) merupakan pondasi, maka ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah seseorang. Akidah tidak ada artinya sama sekali bahkan dianggap dusta jika tidak terwujud

⁵M. Quraisy Syihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, (Tangerang, Lentera Hati, 2016), h. 69

dalam amalan ibadah sehari-hari. Ibadah inilah yang menyuburkan akidah. Sa'id Ramadhan al-Buthi mengatakan: “Agar tanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur, maka harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk dan ragamnya. Hanya dengan itulah akidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan”.

Manusia yang berpegang teguh pada akidah Islam akan senantiasa terkait dengan aturan-aturan Islam, membina, dan menjalaninya dengan penuh kecintaan. Setiap perintah Allah Swt. akan dilaksanakan sekalipun berat, penuh rintangan dan halangan, serta tidak terbayang keuntungan materinya. Sebaliknya, semua yang dilarang-Nya akan senantiasa dihindari walaupun menarik hati, menyenangkan dan menjanjikan kesenangan materi.⁶

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa menanamkan akidah ke dalam jiwa merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan unsur-unsur yang baik yang dapat melaksanakan perannya secara sempurna dalam kehidupan dan dapat memberikan andil yang sangat besar dalam membekali jiwa dengan hal-hal yang bermanfaat dan benar. Pendidikan akidah juga akan membentuk sikap takwa

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hasil dari pendidikan akidah dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2015), h. 56.

4. Pengertian Anak

M. Quraish Syihab menjelaskan, anak adalah anugerah Allah Swt. yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan. Pelayanan dan perlindungan yang dimaksud adalah menuntun potensi yang telah ada dalam dirinya menjadi lebih baik.⁷

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun atau sebelum dewasa anak masih sangat sulit menentukan pilihan khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya termasuk dalam hal memilih agama.

Mengasuh anak adalah suatu kewajiban hingga si anak dewasa dan bisa mengurus dirinya sendiri. Ibnu Qudamah berkata memberikan perlindungan dan mengasuh anak adalah wajib, karena anak akan celaka bila hal itu tidak dilakukan. Dan wajib menjaga anak dari yang mencelakakannya, sebagaimana anak wajib diberikan nafkah untuk menyelamatkan mereka dari yang mencelakakannya.

Anak memiliki hati yang suci seperti permata berharga dan polos, jauh dari ukiran ataupun gambar. Hati anak bisa diukir seperti apapun, memiliki kecenderungan pada apapun yang membuatnya tertarik. Jika anak

⁷M. Quraishy Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

dibiasakan dan diajari kebaikan, anak akan tumbuh di atas kebiasaan itu, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ayah dan Ibu juga semua guru dan pihak yang mendidik sama-sama mendapatkan pahalanya. Sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan keburukan dan dibiarkan begitu saja layaknya hewan, ia sengsara dan celaka, dan pihak yang mengurus serta wali si anak ikut menanggung dosanya.⁸

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah Swt. kepada kita. Karena itu pada hari kiamat nanti, Allah Swt. terlebih dahulu akan meminta pertanggungjawaban orangtua terhadap anaknya sebelum tanggung jawab anak terhadap orangtuanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayyim (*Tuhfatul wadud bi Ahkamil Maulid*):

Barangsiapa yang meremehkan pendidikan yang bermanfaat (baik di dunia maupun di akhirat) kepada anaknya, dan dia menyia-nyiaikan anaknya begitu saja, berarti dia telah melakukan tindak kejahatan yang sangat besar kepada anaknya. Ingatlah, mayoritas kehancuran sopan santun anak-anak disebabkan oleh perilaku orangtua yang menyia-nyiaikan mereka. Orangtua yang mengabaikan mereka dengan tidak mengajari perkara-perkara yang diwajibkan dan disunnahkan agama, berarti mereka telah menyia-nyiaikan masa kecil anak-anak mereka. Akibatnya, ketika mereka telah besar, para orang tua tersebut tidak bisa mengambil manfaat dari diri anak-anak mereka.⁹

5. Pendidikan Akidah Terhadap Anak

Menurut M. Quraisy Syihab bahwa untuk membentuk perilaku anak yang baik, perlu di tanamkan pendidikan agama terlebih lagi pendidikan akidah. Pendidikan akidah yang benar yang diajarkan kepada

⁸Musthafa Abu Sa'ad, *Positive Parenting*, (Solo: Kiswah Media, 2016), h. 218-219.

⁹Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2013), h. 61.

anak-anak kita menjadi hal yang sangat penting saat ini, karena dengan akidah yang baik maka akan memunculkan kepribadian dan sopan santun yang baik pada diri anak.

Allah Swt. berfirman di dalam Alquran Surah *ar-Ruum* ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Melalui ayat ini Alquran menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan fitrah tersebut adalah fitrah yang perlu dipertahankan.¹⁰

Menurut M. Quraisy Syihab fitrah tersebut di pahami oleh banyak ulama tafsir sebagai naluri keagamaan yang benar atau keyakinan akan keesaan Allah Swt. sebagaimana diisyaratkan pula dalam Alquran Surah *al-A'raf* ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Ayat di atas juga menjelaskan bahwasanya pada hakikatnya setiap orang memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu.¹¹

¹⁰M. Quraisy Syihab, *Tafshir Al Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 210

Jiwa manusia dibekali dengan naluri Ketuhanan Yang Maha Esa sejak kelahirannya. Namun walaupun secara naluriah manusia mempercayai keesaan Allah Swt. Namun untuk memunculkannya ke permukaan secara aktual dibutuhkan penyucian jiwa karena dalam saat yang sama Allah Swt. menganugerahkan manusia potensi positif dan negatif.¹² Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran Surah *Asy-Syams*' ayat 8-10:

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Ayat di atas merupakan untuk anjuran melakukan segala macam kebaikan dan menghindari segala macam keburukan.¹³

Memperhadapkan ayat ini dengan QS. *Ar-Rum* ayat 30 mengantarkan pada kesimpulan bahwa terdapat fitrah keagamaan yang benar dalam diri manusia, dan manusia dalam pandangan Islam pada dasarnya adalah makhluk yang baik. Jika ia dibiarkan bebas dari pengaruh negatif, maka ia dapat tumbuh berkembang sehingga menemukan kebaikan dan kebenaran.

¹¹*Ibid.*, h. 370

¹²M. Quraisy Syihab, *Op.cit.*, h. 514

¹³M. Quraisy Syihab, *Op.cit.*, h. 339

B. Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraisy Syihab

1. Tujuan Pendidikan Akidah Perspektif M. Quraisy Syihab

Menurut M. Quraisy Syihab, Iman adalah suara hati manusia. Keimanan/kepercayaan tentang wujud Allah Yang Maha Kuasa, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah Swt., Malaikat, Jin dan Setan, serta Hari Kiamat dan Kehidupan Akhirat membuahakan kekuatan dan kepercayaan diri serta mendorong melakukan kebaikan tanpa pamrih dan menghindari keburukan bukan karena takut kepada manusia.

Iman kepada para nabi dan Rasul merupakan kewajiban karena para nabi adalah manusia-manusia suci pilihan Allah Swt. yang memperoleh wahyu yang berfungsi memberi tuntunan kepada manusia.

Agama Islam adalah tuntunan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan menghindarkan manusia dari kesulitan dan kesengsaraan. Tuntunan agama Islam bila diperhatikan akan memelihara akal dan pikiran manusia, jasmani, dan harta bendanya serta keturunan dan nama baiknya. Itu disampaikan oleh Allah Swt. melalui nabi-nabi yang diutus-Nya. Allah Swt. Maha Kasih lagi Maha Mengetahui kebutuhan serta kemaslahatan manusia karena Allah Swt. yang menciptakan mereka. Itu sebabnya ajaran dan tuntunan agama Islam sangat sesuai dengan sifat manusia.

Menyembah Allah Swt. dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Menyembah-Nya sebagai salah satu bentuk terimakasih dan syukur kepada-Nya karena Allah Swt. telah menganugerahkan banyak nikmat dan memberi manusia tuntunan agama yang sangat manusia butuhkan.¹⁴

Orang yang percaya tentang Allah Swt. yang terus menerus wujud dan hadir dimana-mana akan menghindar dari keburukan karena khawatir mendapat murka Tuhan. Itulah sebagian dari buah keimanan kepada Allah Swt.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syaikh Abdul Majid Az Zandani bahwasanya buah keimanan ialah memberi petunjuk manusia ke jalan yang benar, memberi kehidupan yang baik, dan Allah Swt. Menjadi pelindung bagi manusia.¹⁵

Syaikh Dr Shalih bin Fauzan Al Fauzan juga menyatakan dalam kitab *Al Irsyad Ila Shahih al-I'tiqadwa Ar-Rad ala Ahli Asy-Syirk wa al-Ihad* bahwasanya akidah yang benar melindungi darah dan harta di dunia, menutup pintu pelanggaran terhadap keduanya tanpa alasan yang benar. Akidah yang shahih juga menyelamatkan dari azab Allah Swt. pada hari kiamat. Akidah yang lurus membuat amal shalih yang dilakukan diterima dan bermanfaat bagi pelakunya. Sebagaimana M. Quraisy Syihab pun menyatakan bahwa kesempurnaan iman atau buah nya adalah amal *shaleh*.

¹⁴M. Quraisy Syihab, *Pertanyaan Anak Tentang Islam* (Tangerang, Lentera Hati, 2014), h. 17

¹⁵Syaikh Abdul Majid Az Zandani, *Ensiklopedi Iman*, (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2008) h. 17

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya buah keimanan itulah tujuan pendidikan akidah yang tercermin dalam perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Materi Pendidikan Akidah

Menurut M. Quraisy Syihab materi yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan kemampuan menalar dan rasa mereka. Mendidik anak itu perlu kesabaran terlebih lagi dalam menyuruh yang makruf akan banyak tantangan dan cobaan. Tantangan tersebut dapat diatasi manakala orangtua mendidik dengan tulus dan ikhlas bahwa anak adalah sebagai amanah.

Oleh karena itu, keyakinan harus ditanamkan kuat-kuat pada anak dan kaum awam sejak dini sehingga keyakinan tersebut mengakar dan tidak goyah.¹⁶ Dengan demikian memberi pengertian kepada anak-anak yang suka berimajinasi menuntut orangtua untuk bersabar dan toleran serta tetap jelas dan konsisten mengajarkannya kepada anak karena jawaban terhadap pertanyaan anak akan terinstal di alam bawah sadar anak. Jika menjadi informasi yang sudah tersimpan di alam bawah sadar, sampai anak dewasa tidak mudah hilang dalam pikirannya.

Setelah seorang anak mempunyai iman sebagai landasan yang kuat dalam jiwanya, anak akan menjalani fungsinya sebagai hamba yang mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. dengan mengerjakan shalat dan

¹⁶Imam Al-Ghazali & Murtadha Muthahhari, *Agar Kita Tidak Sesat, Prinsip-prinsip Akidah, Wahyu dan Penutup Kenabian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 27-28.

amal makruf nahi munkar dan diharapkan senantiasa bersih lahir batin dan perbuatan kita sesuai dengan fitrah. Materi pendidikan akidah juga dapat disesuaikan dengan rukun iman, yaitu:

a. Iman Kepada Allah Swt.

Menurut M. Quraisy Syihab Iman adalah membenaran hati sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindra namun hati kita mengakuinya dan akal kita pun mendukung membenaran hati itu.¹⁷

Allah Swt. adalah nama bagi Dzat satu-satunya yang wajib wujud-Nya dalam arti selalu harus wujud. Dia lah yang berhak dan wajib disembah. Manusia tidak dapat membayangkan wujud alam raya ini seandainya Allah Swt. tidak wujud.¹⁸

Iman Kepada Allah Swt. adalah asas dan dasar akidah, maksudnya adalah keyakinan kuat bahwa Allah Swt. adalah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, bahwa hanya Dia semata Yang Menciptakan, Pengatur alam semesta, bahwa hanya Dia semata yang berhak di sembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa segala apa yang disembah selain-Nya adalah kebatilan.¹⁹

Allah Swt. Berfirman dalam Surah *Al Ikhlas* ayat 1-4:

¹⁷M. Quraisy Syihab, *101 Pertanyaan Anak Tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 13.

¹⁸M. Quraisy Syihab, *Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*, Op. Cit., h. 13.

¹⁹Syaikh.Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), cet. II, h.31.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Surah *Al Ikhlas* menetapkan keesaan Allah Swt. secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya.²⁰

Dalam kitab *Jawahirul Kalamiyah* definisi iman, yaitu :

هُوَ أَنْ نَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مُتَّصِفٌ بِجَمِيعِ صِفَاتِ الْكَمَالِ وَمُنَزَّهٌ
عَنْ جَمِيعِ صِفَاتِ النُّقْصَانِ.²¹

Allah Swt. Memiliki 20 sifat Wajib bagi Allah Swt. dan 20 sifat Mustahil bagi Allah Swt., yang wajib diketahui. Sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah Swt. wajib di ketahui oleh semua umat muslim sebenarnya tidak terhitung banyaknya. Akan tetapi, para ulama bersepakat bahwa sifat wajib dan mustahil Allah Swt. yang wajib di ketahui berjumlah 20, yaitu:

1) *Wujud Mustahil Adam*

Allah Swt. telah wujud sebelum terciptanya langit dan bumi walupun Alquran tidak menjelaskan dimana Allah Swt. ketika itu. Alquran hanya menyatakan bahwa sebelum terciptanya langit dan bumi ada singgasana Allah Swt. singgasana itu di atas air.²²

²⁰M. Quraisy Syihab, *Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam* , Op. Cit., h.724

²¹الشيخ طاهر، الجواهر الكلامية (دار الرحمة الإسلامية)، ص: ٤

²²M. Quraisy Syihab, *Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*, Op. Cit., h. 16.

Kita menyembah-Nya sebagai salah satu bentuk terimakasih dan syukur kepada-Nya karena Allah Swt. telah menganugerahkan kepada kita banyak nikmat dan memberi kita tuntunan agama yang sangat kita butuhkan. Adanya Allah Swt. itu bukan karena ada yang menciptakannya, tetapi Allah Swt. itu ada dengan zat-Nya sendiri.

M. Quraisy Syihab menjelaskan Allah Swt. *wujud* (ada) di mana-mana. Dia tidak membutuhkan tempat/rumah. Memang, tidak jarang kita mendengar istilah “Rumah Allah Swt.”, tetapi itu maksudnya adalah *Ka’bah* yang di Mekkah itu. Siapa yang berada di sana maka dia bisa menghadap kemana saja, misalnya ke utara, selatan, timur, atau barat, karena memang Allah Swt. wujud dan selalu ada di seluruh penjuru. Atau bisa juga “Rumah Allah Swt.” dalam arti mesjid karena biasanya orang shalat atau berdoa dan merasa bahwa Allah Swt. hadir di tempat itu, kesadaran tentang wujud Tuhan adalah fitrah manusia yakni naluri yang melekat pada kepribadiannya. Karena ia adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia, maka ia tidak dapat dipisahkan dari manusia, paling hanya tingkatnya yang berbeda pada setiap orang. Pada satu kesempatan, panggilan itu sedemikian kuat, terang cahayanya melebihi sinar matahari, dan dikali lain lemah, remang, dan redup. Namun demikian, sumbernya tidak lenyap, akarnya pun mustahil tercabut. Tanpa mendefinisikannya, kita dapat berkata bahwa ia adalah dorongan untuk melakukan hubungan antara jiwa manusia dengan sesuatu kekuatan yang diyakini Maha Agung. Manusia merasa bahwa kekuatan itu adalah adalannya. Masa depannya

berkaitan erat dengan kekuatan itu serta kemaslahatannya tercapai melalui hubungan baik dengan-Nya. Semua manusia demikian, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti Yang Maha Kuasa, Tuhan, Yang Di Atas, Yahwa, Allah Swt., dan sebagainya.

M. Quraaisy Sihab menyampaikan cerita tentang Nabi Ibrahim a.s Nabi Ibrahim a.s amat sangat percaya kepada Allah Swt. sebagai Tuhan semua makhluk. Dia menemukan-Nya setelah mengamati alam raya ini dan akhirnya berkesimpulan semua tak dapat wujud kecuali jika ada yang mewujudkannya. Kalau kamu melihat kursi, bisakah terbayang olehmu bahwa kursi itu tidak ada yang membuatnya? Tentu tidak bukan! Kalau memperhatikan makhluk-makhluk yang berada disekitarmu yang sedemikian hebat dan sempurna, maka tentu kamu akan sampai pada simpulan bahwa pasti ada penciptanya dan sang Pencipta itulah yang dinamai "Tuhan". Nabi Ibrahim a.s satu ketika melihat bintang, dikatakannya ketika melihatnya bahwa "Inilah Tuhan" tetapi setelah itu binatang tidak dilihatnya lagi, dia tidak mempertuhkannya. Lalu dia melihat bulan, tetapi bulanpun kemudian tidak terlihat lagi maka benda langit itupun diakuinya sebagai Tuhan. Selanjutnya, dia melihat matahari yang lebih besar dan lebih bercahaya dibanding bulan maka diduganya bahwa itulah Tuhan tetapi ketika matahari terbenam diapun menolaknya sebagai Tuhan. Tuhanlah yang mencipta semua itu. Tuhan harus selalu wujud dan hadir bersama manusia, kapan dan di mana saja. Ketika itulah Nabi Ibrahim a.s menghadapkan jiwa raganya kepada Tuhan Yang Maha

Esa, Pencipta seluruh bagian dari yang terkecil sampai yang terbesar alam raya.²³

2) *Qidam Mustahil Huduts*

Sifat Allah Swt. ini menandakan bahwa Allah Swt. sebagai Pencipta yang lebih dulu ada daripada semesta alam tidak mungkin baru Allah Swt. setelah alam semesta.

3) *Baqa' Mustahil Fana'*

Allah Swt. merupakan suatu zat yang Abadi dan Kekal Selamanya dan tidak mungkin bersifat binasa karena Allah Swt. bersifat *Baqa'* (Kekal). Seandainya Allah Swt. tidak wajib *Baqa'* (kekal) maka tidak akan disifati *Qidam*. Sedangkan *Qidam* tidak bisa dihilangkan dari Allah Swt. berdasarkan dalil yang ada dalam sifat *Qidam* (dahulu).²⁴

4) *Mukhalafatuhu Lilhawadith Mustahil Mumatsalatuhu Lilhawadith*

Sifat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. berbeda dengan yang ia ciptakan, tidak ada hal di dunia ini yang menyerupainya. Allah Swt. menjelaskan kepada kita sebagian sifat-sifat-Nya dan menjelaskan bahwa Dia tidak seperti apa pun yang terlintas dalam pikiran, baik yang terlintas itu ada bentuknya yang pasti, maupun hanya terlintas dalam khayalan. Cukuplah bagi kita mengetahui bahwa Dia wujud dan Maha Kuasa serta menganugerahkan kepada kita banyak sekali hal yang bermanfaat buat

²³*Ibid*, h. 9.

²⁴Syekh Ibrahim al-Baijuri, *Kifayatul Awam*, (Jakarta: Daarul Kutub Islamiyah, 2010), h.

kita. Kita tidak harus mencari tahu bagaimana bentuk sebenarnya dari matahari, cukuplah kita mengetahui bahwa matahari memancarkan sinarnya dan memberi kehangatan kepada manusia dan makhluk yang hidup di bumi.²⁵

5) *Qiyamuhu Binafsihi Mustahil Ihtiyajuhu Lighoirihi*

Allah Swt. itu berdiri dengan zat sendiri tanpa membutuhkan bantuan yang lain. Maksudnya, keberadaan Allah Swt. itu ada dengan sendirinya tidak ada yang mengadakan atau menciptakan. Contohnya Allah Swt. menciptakan alam semesta ini karena kehendak sendiri tanpa minta pertolongan siapapun.

M. Quraisy Syihab menjelaskan Allah Swt. berulang-ulang menyatakan dalam Alquran bahwa bumi bahkan alam raya ini seluruhnya diciptakan-Nya dan ditundukkan-Nya untuk kepentingan manusia. Bumi ini dijadikan Allah Swt. untuk tempat tinggal manusia dari tanah asal usulnya dan disana dia mati. Karena itu pula Allah Swt. memerintahkan agar manusia menjadi *khalifah* di bumi, dalam arti ditugaskan untuk memelihara bumi ini sehingga dapat dihuni dengan baik dan nyaman untuk semua manusia sepanjang masa.

6) *Wahdaniyyah Mustahil Ta'Adud*

Artinya Bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa, baik itu Esa zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatannya. Esa zat-Nya maksudnya zat Allah Swt. bukanlah hasil dari penjumlahan dan perkiraan atau penyatuan

²⁵M. Quraisy Syihab, *Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam, Op. Cit.*, h. 15.

satu unsur dengan unsur yang lain. Esa sifat-Nya artinya semua sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah Swt. tidak sama dengan sifat-sifat pada makhluk yang diciptakan-Nya. Esa perbuatan-Nya berarti Allah Swt. berbuat sesuatu tidak dicampuri oleh perbuatan makhluk lain tanpa membutuhkan proses atau waktu. Allah Swt. berbuat karena kehendak-Nya sendiri tanpa ada yang bisa mencampurinya.

7) *Qudrat Mustahil Ajz*

Kekuasaan Allah Swt. atas segala sesuatu itu mutlak, tidak ada batasnya dan tidak ada yang membatasi, baik terhadap zat-Nya sendiri maupun terhadap makhluk-Nya sehingga mustahil Allah Swt. bersifat lemah. Berbeda dengan kekuasaan manusia ada batasnya dan ada yang membatasi. Dalam hal ini M. Quraisy Syihab menyampaikan bahwa kuasa Allah Swt. tidak terbatas dan kita manusia tidak mampu membayangkan betapa luas dan besar kuasa-Nya.²⁶

8) *Iradah Mustahil Karahah*

Allah Swt. telah menciptakan alam semesta beserta isinya atas kehendak-Nya sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Apapun yang Allah Swt. kehendaki pasti akan terjadi.

M. Quraisy Syihab menyampaikan Allah Swt. menciptakan segala sesuatu di alam raya untuk kepentingan manusia.

Allah Swt. menciptakan binatang bahkan langit dan bumi, untuk kepentingan kenyamanan hidup manusia. Ada binatang yang boleh

²⁶M. Quraisy Syihab, *op. Cit.*, h. 19

dimakan bahkan digunakan sebagai alat transportasi, ada juga yang diciptakan-Nya bukan untuk dimakan manusia tetapi, untuk menjadi makanan binatang yang halal dimakan manusia. Ada yang dinamai “rantai makanan” Nyamuk misalnya dimakan cicak, cicak dimakan ikan, ikan dimakan ikan lainnya yang lebih besar, dan manusia pun memakan ikan. Ada juga binatang, kendati tidak dimakan, yang menjadi teman yang membantu atau menjaga manusia seperti anjing. Ular diciptakannya ntara lain supaya manusia dapat mengambil bisanya agar dapat dijadikan obat. Alhasil binatang, walaupun ada yang tidak boleh dimakan, tetapi ia pasti memiliki manfaat untuk manusia, baik langsung maupun tidak langsung.²⁷

9) *Ilmu Mustahil Jahl*

Allah Swt. memiliki pengetahuan dan kepandaian akan segala hal, artinya ilmu Allah tidak terbatas dan tidak pula dibatasi. Allah Swt. mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang tampak maupun yang gaib. Bahkan, apa yang dirahasiakan di dalam hati manusia sekali pun.

10) *Hayat Mustahil Maut*

Artinya Hidupnya Allah Swt. tidak ada yang menghidupkannya melainkan hidup dengan zat-Nya sendiri karena Allah Swt. Maha Sempurna berbeda dengan makhluk yang diciptakan-Nya. M. Quraisy Syihab menjelaskan ketika Allah Swt. menciptakan manusia. Manusia diantaranya ke bumi tempat makanan yang lezat dan tempat tinggal yang

²⁷*Ibid.*, h. 6.

nyaman. Manusia hanya bertugas mencari. Allah Swt. juga memberi bimbingan melalui akal manusia dan kitab suci yang menjelaskan apa yang harus dilakukan dan dihindari manusia serta tempat-tempat yang baik dan juga membahayakan. Bila manusia kembali kepada Allah Swt. (mati), maka Allah Swt. akan memasukkannya ke surga jika dia mengikuti tuntunan agama-Nya dan bila tidak maka ia akan menemukan buah buruk dari kegiatannya di dunia²⁸

11) *Sama' Mustahil Shamam*

Allah Swt. dapat mendengar semua suara yang ada di alam semesta. Tidak ada suara yang terlepas dari pendengaran Allah Swt. walaupun suara itu sangat pelan. M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa Allah Swt. senantiasa mengabulkan permohonan makhluk-makhlukNya yang setiap saat ada saja yang bermohon, baik disiang maupun malam hari.²⁹

12) *Bashar Mustahil 'Umy*

Allah Swt. melihat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. penglihatan Allah Swt. bersifat mutlak, artinya tidak dibatasi oleh jarak dan tidak dapat dihalangi oleh penghalang. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, sekecil apapun, tampak atau tidak tampak, pasti semuanya akan terlihat oleh Allah Swt.

²⁸Syekh Ibrahim Al Baijuri, *loc. Cit.*, h. 6.

²⁹M. Quraisy Syihab, *op. Cit.*, h. 4.

Perlu diketahui bahwasanya penglihatan Allah Swt. tidak menggunakan kurnia dan pelupuk mata seperti makhluk. Maha suci dan Maha luhur Allah Swt. yang tiada tara³⁰

13) *Kalam Mustahil Bukm*

Allah Swt. bersifat kalam (berbicara). Namun, kalam Allah Swt. Berbeda dengan makhluk seperti lidah dan mulut yang dimiliki oleh manusia. Allah Swt. berbicara tanpa menggunakan alat bantu yang berbentuk apapun sebab sifat kalam Allah Swt. sangat sempurna, tidak ada permulaan juga tidak ada akhirnya.³¹

14) *Kaunuhu Qadiran Mustahil Kaunuhu 'Ajizan*

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang Berkuasa Mengadakan dan Meniadakan. Sifat ini berbeda dengan sifat *qudrat* namun antara sifat ini dengan sifat *qudrat* sama-sama saling membutuhkan sehingga setiap sesuatu yang memiliki *qudrat* (kekuasaan) pasti disitu ada sifat yang dinamakan *Kaunuhu Qadiram* (dia memiliki kekuasaan) baik sesuatu itu *qadim* atau *hadits*.³² Sehingga tidak mungkin bahwa Allah Swt. bersifat lemah.

15) *Kaunuhu Muridan Kaunuhu Karihan*

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang Menghendaki dan menentukan tiap-tiap sesuatu, Ia berkehendak atas nasib dan takdir manusia. Sifat

³⁰Syekh Ibrahim Al Baijuri, *op. Cit*, h. 95.

³¹*Ibid.*, h. 97.

³²*Ibid.*, h. 104.

Kaunuhu Muriidan ini tidak sama dengan *iradah* baik dzat yang memilikinya itu *qadim* atau *hadits*.³³

16) *Kaunuhu 'Aliman Kaunuhu Jahilan*

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu, mengetahui segala hal yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, Allah Swt. pun dapat mengetahui isi hati dan pikiran manusia.

17) *Kaunuhu Hayyun*

Yaitu Keadaan Allah Ta'ala Yang Hidup, Allah Swt. adalah Dzat Yang Hidup, Allah Swt. tidak akan pernah mati, tidak akan pernah tidur ataupun lengah.

18) *Kaunuhu Sami'un Mustahil Ashamma'*

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang Mendengar, Allah Swt. selalu mendengar pembicaraan manusia, permintaan atau doa hamba-Nya.

19) *Kaunuhu Basirun Kaunuhu 'A'ma*

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang Melihat akan tiap-tiap yang *Maujudat* (benda yang ada). Allah Swt. selalu melihat gerak-gerik kita. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu berbuat baik.

20) *Kaunuhu Mutakallimun Mustahil Kaunuhu Abkam*

Yaitu Keadaan Allah Swt. Ta'ala Yang Berkata-kata, Allah Swt. tidak bisu, Ia berbicara atau berfirman melalui ayat-ayat Alquran. Bila

³³*Ibid.*, h. 104.

Alquran telah kita jadikan pedoman hidup maka kita telah patuh dan tunduk terhadap Allah Swt.

b. Iman Kepada Nabi dan Rasul

M. Quraisy Syihab menjelaskan Nabi bertugas menyampaikan ajaran agama kepada masyarakatnya. Ada diantara mereka yang langsung percaya, karena mengenal kejujuran, amanat, dan kecerdasan sang nabi, sehingga nalar atau hati mereka dapat menerima apa yang disampaikan oleh nabinya. Tetapi tidak semua anggota masyarakat seperti itu halnya. Ada yang tidak percaya atau ragu serta membutuhkan bukti yang jelas tentang kebenaran sang Nabi dan ucapannya. Nah, dari sinilah setiap Nabi diberi Mukjizat, yakni menampilkan atas anugerah Allah Swt. sesuatu yang luar biasa, yang dihadapkan kepada yang ragu, bagaikan menyatakan bahwa: *"Bukti bahwa saya benar adalah utusan Allah Swt. (Nabi) adalah mukjizat ini. Saya menantang siapa pun yang meragukan kenabianku untuk melakukan seperti apa yang kutampilkan ini atas bantuan Allah Swt."* Tentu saja tidak akan ada yang mampu, karena yang ditampilkan Nabi itu di luar batas kemampuan manusia. Ketika itulah ada di antara yang ragu menjadi percaya dan ada juga yang menuduh bahwa sang Nabi adalah penyihir.³⁴

Iman kepada Rasul adalah memebenarkan dengan pasti bahwasanya Allah Swt. telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul dari kalangan mereka untuk menyeru kepada mereka agar beribadah hanya

³⁴M. Quraisy Syihab, Op. Cit., h. 56.

kepada Allah Swt. semata. dan mengkufuri seluruh yang disembah selain dari Allah Swt. Serta meyakini bahwa semua para rasul itu maha benar dan dibenarkan, mereka yang selalu menjalankan kewajiban-kewajiban untuk memberi petunjuk, mereka juga mulia dan penuh kebaikan, *mawas* diri dan terjaga, petunjuk mereka itu dapat diterima orang yang mendapat taufik dari Allah Swt. dan mendapat keterangan yang jelas dengan tanda-tanda yang nyata dari *Rabb* mereka untuk menguatkan misi dakwah tersebut. Mereka juga mendakwahkan segala yang telah diwahyukan Allah Swt. kepada mereka tanpa mereka rubah dan sembunyikan dan tidak juga mereka tambah atau kurangi barang satu huruf pun dari wahyu tersebut.³⁵

Iman kepada Nabi dan Rasul mengandung empat unsur:

- a. Mengimani bahwasanya risalah mereka adalah benar-benar dari Allah Swt.
- b. Mengimani nama-nama Rasul yang sudah kita kenali, yang Allah Swt. sebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah yang shahih.

Ulama menyatakan bahwa ada 25 Nabi dan Rasul yang diceritakan dalam Alquran, yaitu: (1) Adam, (2) Idris, (3) Nuh, (4) Hud, (5) Shaleh, (6) Ibrahim, (7) Luth, (8) Ismail, (9) Ishaq, (10) Ya'qub, (11) Yusuf, (12) Ayyub, (13) Syu'aib, (14) Musa, (15) Harun, (16) Yunus, (17) Daud, (18) Sulaiman, (19) Ilyas, (20) Ilyasa', (21) Zakaria, (22) Yahya, (23) Isa, (24) Zulkifli, dan yang terakhir (25) Nabi Muhammad Saw.

³⁵Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *Akidah Golongan Selamat*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 126.

Sahabat Nabi Muhammad Saw. pernah bertanya ”*Berapa banyak nabi dan rasul?*” Nabi Muhammad Saw. menjawab: “*Ada seratus dua puluh empat ribu nabi dan tiga ratus tiga belas rasul*”. Tetapi ketika itu Nabi Muhammad Saw tidak menyebut nama-nama mereka,. Ada sementara ulama, berdasar beberapa riwayat, menyebut nama sebagian dari siapa yang diduga sebagai nabi/rasul, seperti Syis putra Adasyi Tubba’, Luqman, Dzulqarnain, Khidir, Hanzhalah bin Shafwan, dan lain-lain. Tetapi kita tidak bisa memastikan apakah mereka nabi atau bukan sehingga tidak berdosa siapa yang mengingkari kenabian mereka³⁶.

Pendapat M. Quraisy Syihab ini sedikit berbeda dengan pernyataan Yazid bin Abdul Qadir Al Jawas yang menyatakan bahwa bahwa jumlah Nabi ada 124.000 dan jumlah Rasul ada 315. Dalam hal ini memang terdapat sedikit perbedaan tentang jumlah Rasul ada yang menyebut 313, ada juga yang menyebut 315. Adapun untuk jumlah Nabi 124.00 hadisnya *shahih ligoirih*

- c. Membenarkan berita-berita yang shahih riwayatnya.
- d. Mengamalkan syariat Rasul yang diutus kepada kita³⁷

M. Quraisy Syihab menjelaskan empat sifat yang harus dimiliki seorang Nabi, yang tanpa keempatnya dia tidak mungkin diangkat Allah Swt. sebagai Nabi. Empat sifat tersebut adalah:

³⁶M. Quraisy Syihab *op. Cit.*, h. 37.

³⁷Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), h. 241-243.

- 1) *Ash-shidq*, yakni berucap dan bertingkah laku yang benar dan tidak pernah berbohong.
- 2) *Al-Amanah*, yakni jujur. Seorang Nabi haruslah jujur, bukan saja kepada Allah Swt., sehingga tidak menjadi munafik, tetapi juga kepada semua makhluk. Nabi tidak mengkhianati manusia dalam sikap atau titipan yang diamanatkan kepadanya. Kalau dia berjanji, walau terhadap binatang, misalnya mengisyaratkan kepada binatang untuk memberinya makanan, maka pasti diberinya.
- 3) *At-Tabliigh*, yakni menyampaikan seluruh apa yang diwajibkan Allah Swt. kepadanya untuk disampaikan, tidak menyembunyikan sedikit pun kendati isi wahyu itu memberitakan kesalahan sang Nabi.
- 4) *Al-Fathanah*, yakni cerdas dan sangat paham. Dengan kecerdasan Nabi memahami dengan baik apa yang diwahyukan kepadanya. Dia tidak salah paham, dan dengan demikian apa yang disampaikannya benar-benar sesuai dengan wahyu yang diterimanya. Kecerdasannya itu juga menjadikan dia dapat mengingat dengan baik, sebagaimana dengan kecerdasannya dia dapat “*membaca*” situasi yang dihadapinya, termasuk pikiran dan tindakan kawan dan lawan, sehingga Nabi dapat bersikap dan bertindak dengan bijaksana serta sesuai dengan keadaan.³⁸

c. Iman kepada Alquran

³⁸M. Quraisy Syihab *loc. Cit.*, h. 55.

Kata "*Alquran*" terambil dari kata *qara'* yang berarti *membaca*. Kata *lqra'* artinya: *Bacalah*. Kata "*Quran*" berarti *bacaan yang sempurna*. *Alquran* (bacaan sempurna) dapat dipahami oleh anak kecil atau orang dewasa, yang sedikit ilmunya maupun yang banyak, masing-masing sesuai kemampuan dan ketekunannya membaca dan mempelajari. Makna-makna dari bacaan sempurna itu pun sangat beragam dan semuanya bisa benar. Itulah sebagian kecil dari makna *Alquran* sebagai bacaan sempurna.

Ulama sepakat bahwa lima ayat pertama *Alquran* turun pada bulan Ramadan, tahun pertama kenabian bertepatan dengan bulan Agustus tahun 610 Masehi. Tanggalnya diperselisihkan, ada yang berkata 17, ada juga 27 Ramadan, dan lain-lain. Sementara ulama berkata itu terjadi pada tanggal 10 Agustus. Umur Nabi Saw. ketika itu 40 tahun *Qamariah* atau 39 tahun 3 bulan dalam perhitungan *Syamsiyah*. Ayat-ayatnya yang pertama adalah lima ayat pertama dalam Surah *Al-Alaq* yang kandungannya memerintahkan membaca serta menegaskan bahwa Allah Swt. yang mengajar manusia baik melalui bacaan yang tertulis maupun pengajaran langsung tanpa suatu alat pun.

Alquran turun sedikit-sedikit dan berakhir/sempurna setelah berlalu 22 tahun lebih. Sementara ulama berkata selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Ayatnya yang terakhir berpesan agar manusia bertakwa kepada Allah Swt. dan mempersiapkan diri menghadapi kematian dan hari kiamat di mana setiap orang akan diberi batasan dan ganjaran atas amal-amalnya selama hidup di dunia.

Ada empat kitab Allah Swt. yang harus dipercayai oleh umat Islam, yaitu Taurat yang diberikan melalui Nabi Musa, Injil melalui Nabi Isa, Zabur melalui Nabi Daud, dan Alquran melalui Nabi Muhammad Saw. Kitab-kitab suci selain Alquran tidak ditulis pada masa turunnya, karena tidak banyak yang pandai menulis, alat-alat tulis pun susah ditemukan, sehingga banyak kandungannya yang hilang atau diubah, dikurangi, dan ditambah. Alquran tidak demikian, Alquran ditulis dan dihafal oleh banyak orang sejak turunnya, karena itu Alquran terpelihara. Kandungan Alquran pun tidak ada yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Karena itu kita harus percaya bahwa Alquran benar dan benar-benar bersumber dari Allah Swt. Adapun Taurat, Injil, dan Zabur, walaupun kita harus percaya bahwa kitab-kitab itu adalah firman-firman yang pernah diberikan melalui nabi-nabi di atas, tetapi karena sudah ada yang hilang atau berubah dan ada juga yang bertentangan dengan hakikat ilmiah maka kita baru wajib memercayai kandungannya kalau sesuai atau tidak bertentangan dengan Alquran atau ilmu pengetahuan.

Alquran adalah kitab Allah Swt. yang diturunkan untuk menjadi petunjuk kebahagiaan manusia. Dalam Alquran ada uraian tentang kisah masa lalu dan berita tentang masa datang. Dengan membaca dan mempelajari Alquran manusia dapat memperoleh pengetahuan dan petunjuk.

Umat Islam sepakat tentang apa saja ayat-ayat Alquran, tetapi mereka berbeda dalam menghitung jumlah ayat-ayatnya. Misalnya, ada

yang menghitung *Bismillaah* “*ar-Rahmaan ar-Rahiim*” (dinamai juga Basmalah) hanya satu ayat, dan ada juga yang menghitung setiap Basmalah dalam Alquran masing-masing adalah satu ayat. Dalam Alquran ada 114 surah, semuanya dimulai dengan basmalah kecuali surah kesembilan, yakni surah *at-Taubah/Bara'ah*. Tetapi, karena di celah surah ke-27 (*an-Naml*) ada juga *Bismillaah ar-Rahmaan ar-Rahiim* pada ayatnya yang ke-30, maka dari sini ada ulama yang menghitung seluruh Basmalah dalam Alquran sebanyak 114 kali, ada juga yang hanya kita menemukan ada sekian banyak ayat-ayatnya yang dimulai dengan *Alif Laam Miim*, atau *Yaa Siin*, dan lain-lain, kemudian dilanjutkan. Nah, apakah *Alif Laam Miim* atau *Ya Siin* dan semacamnya itu masing-masing dihitung satu ayat secara berdiri sendiri atau digabung dengan lanjutannya? Ada yang menghitungnya berdiri sendiri dan ada juga yang menggabungkannya dengan ayat berikutnya. Hal ini juga menjadikan ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayat Alquran. Masih ada sekian sebab yang lain, walau mereka tidak berbeda menyangkut ayat-ayat Alquran. Menyadari cara hitung yang berbeda itu ada yang mengatakan ayat-ayat Alquran berjumlah enam ribu ayat lebih, ada juga yang menghitungnya sebanyak 6236 ayat, ada lagi yang berkata 6666, dan lain-lain.³⁹

Meskipun jumlahnya berbeda mereka seragam dalam membaca ayat-ayat Alquran. Atas dasar ini, boleh jadi cetakan Indonesia menjadikan

³⁹M. Quraisy Syihab, *op. Cit.*, h. 69 .

juz 4 dimulai dengan ayat bernomor 92 dan cetakan Beirut bernomor 93, tetapi ayatnya sama saja.⁴⁰

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas Iman kepada Kitab-Kitab mengandung empat unsur:

- a. Mengimani bahwasanya Kitab-kitab tersebut benar-benar diturunkan dari Allah Swt.
- b. Mengimani kitab-kitab yang sudah kita kenali namanya, seperti Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, dan *Shuhuf* Ibrahim a.s dan Musa a.s. Adapun kitab yang diketahui namanya maka kita mengimannya secara global.
- c. Membenarkan seluruh beritanya yang benar, seperti berita-berita yang terdapat di dalam Alquran, berita-berita dari Kitab terdahulu sebelum diganti atau sebelum diselewengkan.
- d. Melaksanakan seluruh hukum yang tidak di *nasakh* (dihapus) serta rela dan berserah diri kepada hukum itu, baik kita memahami hikmahnya maupun tidak. Dan seluruh kitab terdahulu telah di *nasakh* oleh Alquran Alkarim⁴¹

d. Iman Kepada Malaikat, Jin, dan Setan

⁴⁰M. Quraisy Syihab, *1001 pertanyaan Anak tentang Islam*, (Tangerang: Lentera hati, 2012), h. 299.

⁴¹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2010), h. 230.

Menurut M. Quraisy Syihab malaikat berasal dari kata “ملك” dan ada ulama berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata *alaka* (الك) *malakah* (ملكة) yang berarti mengutus atau perutusan atau risalah. Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan untuk berbagai fungsi.

Ada juga yang berpendapat bahwa malaka berasal dari kata *la'aka* yang berarti menyampaikan sesuatu. Malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu. Malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah Swt.⁴² Sedangkan Iblis adalah makhluk Tuhan dari jenis Jin. Dia tadinya sangat patuh kepada Allah Swt. hingga dia memohon kepada-Nya agar dapat meninggalkan kelompoknya dan dimasukkan Tuhan ke kelompok Malaikat, yakni makhluk Allah Swt. yang tercipta dari cahaya dan yang tidak sesaat pun durhaka. Malaikat hanya beribadah dan selalu patuh kepada Allah. Permintaan Iblis diterima Allah Swt. dan sejak itu Iblis dianggap "bagian" dari malaikat. Sayang dia sangat angkuh, karena itu ketika Allah memerintahkan malaikat sujud menghormati Adam (kakek manusia), Iblis tak mau sujud. Dia berkata kepada Allah Swt.; "Mengapa saya harus sujud, sedang aku lebih mulia dari manusia, Engkau wahai Tuhan menciptakan aku dari api sedang manusia Engkau ciptakan dari tanah?".

Iblis dikutuk Allah Swt. atas keangkuhannya itu sehingga Iblis berputus asa karena itu ia dinamai Iblis yang artinya "yang berputus asa". Iblis bersumpah akan menyesatkan dan menjerumuskan manusia dengan

⁴²M. Quraisy Syihab, *Malaikat dalam Al Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 19.

berbagai cara dan sepanjang hidupnya. Dia bermohon kepada Allah Swt. agar dipanjangkan usianya. Permintaannya itu dikabulkan. Jadi, Iblis sampai sekarang masih hidup dan terus berupaya menjerumuskan manusia. Iblis itu dinamai juga "setan besar". Siapa yang mengikutinya, yakni yang durhaka dan berusaha merayu dan menjerumuskan, maka dia pun dinamai "Setan". Manusia yang durhaka sambil mengajak orang lain durhaka, juga dinamai Setan. Jadi, Setan ada dua macam, "Setan Jin" dan "Setan Manusia". Setan Manusia bentuknya sama dengan semua manusia, yakni tercipta dari tanah. Setan manusia itu dapat kita lihat sehari-hari.

Malaikat makhluk Allah Swt. yang tercipta dari cahaya itu dapat berbentuk dengan berbagai bentuk termasuk berbentuk manusia dan tampil dengan gagah. Di zaman Nabi Saw., malaikat pernah datang ke *majlis* Nabi sambil bertanya aneka pertanyaan tentang agama. Ketika itu dia memakai pakaian berwarna putih, tidak sedikit pun kotoran atau noda di bajunya. Dia duduk di depan Nabi Saw. dan bertanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Nabi Saw. menjawab. Jawaban itulah yang sekarang kita kenal dengan istilah Rukun Islam dan Rukun Iman. Malaikat itu juga bertanya tentang kapan datangnya Hari Kiamat. Nabi Saw. menjawab: "Saya dan engkau tidak tahu, hanya Allah Swt. yang tahu". Setelah mengajukan pertanyaannya, dia meninggalkan masjid. Nabi Saw. menyampaikan kepada hadirin di masjid bahwa: "Yang bertanya tadi adalah malaikat Jibril yang datang mengajar kamu ajaran agamamu". Ada sahabat yang

berusaha keluar masjid untuk melihatnya, tetapi malaikat itu telah menghilang.

Tentu saja Malaikat jika tampil di hadapan manusia tidak selalu berbaju putih. Tetapi ketika dia datang seperti yang diceritakan di atas dia berbaju putih. Warna putih melambangkan kesucian. Yang memakai baju berwarna putih harus selalu menghindari yang kotor, paling tidak agar bajunya tetap bersih. Kalau baju berwarna, maka kotoran tidak gampang terlihat, berbeda dengan warna putih. Malaikat selalu ingin tampil indah dan terlihat bersih tanpa sedikit noda pun. Memang bisa saja dia tidak berbaju putih, bahkan boleh jadi berbaju sobek dan berpenampilm seperti fakir miskin, atau sakit, itu kalau dia datang dengan maksud menguji seseorang. Apakah orang itu bersedia membantu yang fakir atau yang sakit. Sampai kini bisa saja seseorang melihat Malaikat dalam bentuk manusia tanpa yang melihat mengiranya Malaikat. Karena itu, jangan pernah menghina fakir atau orang sakit kalau tidak dapat membantunya, paling tidak, jangan menghinanya.

Malaikat juga memiliki sayap. Ada riwayat menyatakan bahwa malaikat Jibril memiliki lima ratus sayap yang sangat besar. Kita tidak mengetahui bagaimana sayap mereka itu. Allah Swt. juga tidak menjelaskan apa fungsinya. Tetapi kita wajib percaya karena Allah Swt. yang menciptakan mereka lagi Maha Mengetahui yang menyampaikannya kepada kita dalam Alquran.

Manusia, tidak sepenuhnya dapat menguasai dan memelihara dirinya sendiri karena tidak sedikit hal yang berada di luar kemampuannya. Bahkan boleh jadi sekian banyak hal yang dianggapnya baik tetapi terbukti kemudian merugikan dirinya sendiri.

Allah Swt. mempunyai rencana berkaitan dengan alam raya dan seluruh makhluk. Bisa jadi ada pesawat yang kemudian meledak di udara, seluruh penumpangnya meninggal kecuali salah seorang dari penumpangnya, boleh jadi bayi yang tidak berdaya. Keselamatannya itu karena Allah Swt. mempunyai rencana menyangkut bayi itu. Nah, di sana Allah Swt. menugaskan Malaikat untuk menyelamatkannya agar rencana Allah Swt. terhadap yang selamat itu dapat terlaksana. Itu salah satu fungsi Malaikat menyertai manusia. Malaikat-Malaikat yang menyertai manusia untuk mencatat amal baik dan buruk masing-masing manusia. Para malaikat berada di sebelah kanan dan kiri. Mereka mengetahui bisikan-bisikan hati manusia dan mencatat gerak-gerak aktivitasnya. Niat yang baik dicatatnya walau belum diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Hasil kerja para malaikat itu terhimpun dalam sebuah kitab catatan amal, dan akan diserahkan masing-masing manusia kelak di kemudian hari. Siapa yang menerima amalnya dengan tangan kiri, itu pertanda bahwa malaikat sebelah kiri lebih banyak mencatat dari pada malaikat sebelah kanan, atau dengan kata lain, kedurhakaannya melebihi kebajikannya. Adapun yang menerima dengan tangan kanan, itu pertanda bahwa kebaikan yang dilakukannya lebih berat dalam timbangan amal dari

pada dosa dan pelanggaran. Di sana tercatat segala sesuatu dan di Hari Kemudian nanti, ketika catatan itu disodorkan kepada masing-masing.

Oleh karena itu, tidak satu pun yang bisa mengelak dan semua sadar bahwa mereka memang wajar memperoleh buah kesalahan mereka. Kesadaran tentang kehadiran Malaikat itu akan mendorong kita untuk selalu berbuat baik dan menghindari yang buruk.

Iman kepada malaikat adalah wajib dan merupakan salah satu rukun iman dan mengingkari eksistensi malaikat adalah kafir.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengemukakan bahwasanya Iman kepada Malaikat mengandung empat unsur:

- a. Mengimani wujud mereka.
- b. Mengimani nama-nama malaikat yang di kenali. Seperti Jibril, Mikail, Israfil, dan juga nama-nama malaikat lainnya yang sudah diketahui. Adapun malaikat-malaikat yang belum diketahui namanya, maka wajib mengimaninya secara global.
- c. Mengimani sifat-sifat mereka yang dikenali, seperti bentuk Jibril, sebagaimana yang pernah di lihat Nabi Saw yang mempunyai 600 sayap yang menutup ufuk.
- d. Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah Swt. kepada mereka yang sudah kita ketahui, seperti membaca tasbih dan beribadah kepada Allah Swt. Siang dan malam tanpa merasa lelah.

Makhluk ghaib lainnya yaitu Syaitan. Kata syaitan (شيطان) terambil dari kata *syathana* (شطن) yang mashdarnya *syathnan* (شطنا) yang artinya

menentang, menyalahi, atau ingkar. Menurut Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa pengertian syaitan menurut bahasa adalah suatu sifat yang ada dalam diri makhluk, yaitu jin, iblis, dan manusia yang selalu membawa pada kesesatan, menentang perintah kebaikan, menyalahi aturan-aturan Allah Swt. dan ingkar kepada-Nya.

Makhluk ghaib lainnya yaitu Iblis. Kata iblis (إبليس) terambil dari bahasa arab yang asal katanya *ablasa* (أبلس), artinya putus asa atau terambil dari kata *balasa* (بلس) yang artinya tiada kebaikan. Dalam Kamus al-Munawwir, iblis terambil dari kata *ablasa* (أبلس) yang berarti jahat, *al-balasa* (البلس) yang artinya orang yang jahat, dan *al-balisu* (البليس) yang artinya orang yang bingung.

e. **Iman Kepada Hari Kiamat dan Kehidupan Akhirat**

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa pasti ada kehidupan setelah kematian atau dengan kata lain setelah berakhirnya kehidupan dunia ini. Kehidupan baru itulah yang dinamai Kiamat. Kata kiamat sama maknanya dengan kebangkitan. Yang mati biasanya terbaring tak bergerak atau dibaringkan untuk dikubur. Nah, kehidupan setelah kematian itu/ketiadaan gerak dan keterbaringan itulah yang dinamai kebangkitan atau dalam istilah agama kiamat.

Sekali lagi pasti ada Kiamat, karena dalam hidup dunia ini, banyak orang yang berbuat baik tapi justru disiksa, banyak juga pencuri dan penjahat yang hidupnya bersenang-senang tidak mendapat balasan kejahatannya. Allah Swt. Maha Adil, maka karena itu yang mati

dibangkitkannya/dihidupkannya lagi untuk memperoleh balasan yang sempurna dan amal-amal perbuatannya ketika dia hidup di dunia. Karena itu, setelah kematian nanti Allah Swt. menyiapkan Surga dan Neraka. Kehidupan di sana bagi yang patuh kepada Allah Swt. merupakan kehidupan sempurna. Di Surga seseorang dapat bertemu, bahkan tinggal bersama, siapa yang dicintainya. Anak dapat bertemu dalam keadaan bahagia dengan ibu, bapak, kakek, nenek, saudara-saudara, dan teman-temannya yang seiman dengannya.

Kiamat ada dua yaitu kiamat sugra dan kubra. Kiamat *shugra* artinya kiamat kecil, yaitu pada saat kematian orang per orang. "*Siapa yang meninggal dunia, maka ia telah mengalami Kiamat kecil*" begitu sabda Nabi Saw. Adapun Kiamat *Kubra* yakni Kiamat besar itu terjadi pada saat dunia Kiamat, yakni ketika itu terjadi kehancuran besar di seluruh dunia, bahkan alam raya, gunung-gunung hancur beterbangan, bintang-bintang berjatuhan, dan matahari hilang sinarnya, dan semua makhluk hidup pada saat itu mati seketika. Peristiwa ini pasti akan terjadi karena Allah Swt. dalam Alquran menyampaikannya kepada kita.

Tanda-tanda kedatangan Kiamat secara garis besar terbagi dua. Ada tanda-tanda kecil yang kini sudah banyak terlihat/terjadi, dan ada juga tanda-tanda besar yang belum terjadi. Tanda-tanda kecil itu antara lain:

- a. Kedurhakaan anak kepada orang tuanya, dan banyaknya kemungkaran serta keburukan.
- b. Terjadinya banyak gempa bumi dan bencana alam.

- c. Diserahkannya tanggung jawab/terpilihnya pemimpin yang bukan ahlinya/bodoh.
- d. Yang berkhianat mendapat kepercayaan sedangkan yang jujur dianggap berbohong.
- e. Berlomba-lombanya manusia membangun bangunan-bangunan tinggi.

Adapun tanda-tanda besar, antara lain:

- a. Lahirnya satu binatang yang berbicara dan mengecam manusia.
- b. Kehadiran kembali Isa *al-Masih*.
- c. Terbitnya matahari dari sebelah Barat.

Surga dan neraka diciptakan Allah Swt. dan akan berada di akhirat nanti, bahkan ada ulama yang berpendapat bahwa sampai sekarang keduanya belum diciptakan Allah Swt. karena masuk ke surga dan neraka baru terjadi setelah kiamat, sehingga wujudnya sekarang belum bermanfaat.

Orang jahat bermacam-macam dan bertingkat-tingkat kejahatannya. Yang paling buruk adalah mempersekutukan Allah Swt. yakni percaya bahwa ada yang Maha Kuasa bersama Allah Swt. atau ada yang Maha Kuasa selain Allah Swt. selain mempersekutukan Allah Swt. masih banyak keburukan dan kejahatan yang lain, seperti membunuh, durhaka pada orangtua, minum-minuman keras, atau narkoba, berzina, berbohong, dan lain-lain. Alquran menyatakan bahwa bila seseorang mempersekutukan Allah Swt. dan dosanya itu berlanjut hingga dia mati maka Allah Swt. tidak mengampuninya dan itu berarti dia akan masuk ke

neraka. Tetapi jika kejahatan yang dilakukannya selain mempersekutukan Allah Swt., maka Allah Swt. bisa saja mengampuninya, bahkan Allah Swt. menegaskan bahwa selama dia bertaubat dengan tulus sebelum wafatnya, maka Allah Swt. akan mengampuninya. Kalau seorang jahat, tetapi dalam saat yang sama ia memiliki kebaikan, maka di Hari Kemudian akan ditimbang amal kebaikan dan amal kejahatannya. Jika kebaikannya lebih berat/banyak ketimbang kejahatannya maka dia akan masuk ke surga, paling sedikit di pinggiran Surga, tetapi bila kejahatannya lebih banyak, maka dia akan masuk ke neraka. Namun demikian, masih terbuka kemungkinan setelah sekian lama di neraka ia diampuni Allah Swt., neraka, ketika itu bagaikan mencuci kejahatan yang melekat pada dirinya dan setelah bersih dia dimasukkan ke surga.

3. Metode Pendidikan Akidah M. Quraisy Syihab

Metode pendidikan disini adalah berbagai cara yang dilakukan dalam upaya mendidik. M. Quraisy Syihab menyampaikan dan menjelaskan tentang pendidikan akidah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama: Memperhatikan serta memahami pertanyaan anak dan meluruskannya jika keliru.

Contoh: Si A mendapati sebuah buku di atas meja dan seorang direktur duduk dikursinya menghadapi meja dan buku itu. Tidak lama kemudian si A keluar ruangan, lalu beberapa menit kemudian dia masuk, tetapi kali ini

dia mendapati buku yang tadi dilihatnya di atas meja sudah tidak berada di meja dan sang direktur tidak lagi duduk dikursinya, tetapi pindah tempat ke satu sofa tempat biasa dia menerima tamu. Nah, wajarkah si A bertanya: “Siapa yang memindahkan direktur?” Tentu saja tidak! Berbeda jika dia bertanya: “Siapa yang memindahkan buku yang tadinya diatas meja?” Ini karena direktur adalah sosok yang memiliki wewenang, kemauan dan kemampuan sedang buku tidak dimilikinya. Demikian satu dari banyak contoh pertanyaan yang tidak wajar, bahkan salah bila ditanyakan. Meluruskan pertanyaan ini sejak semula lebih penting dari pada menjawabnya. Pertanyaan ini serupa dengan “Siapa yang menciptakan Allah Swt.?”

Kedua: Pendidikan akidah yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan nalar dan rasa mereka.

Dalam konteks ini contoh/perumpamaan yang pas merupakan salah satu cara yang sangat membantu.

Ketiga: Dalam menjelaskan mengenai akidah terhadap anak tidak jarang M. Quraisy Syihab memberikan jawaban yang tidak dapat memuaskan orang dewasa selama itu diduga dapat menyingkirkan problem yang dialami oleh anak.

Dalam konteks ini, ada baiknya merenungkan kisah jenaka yang mengandung banyak makna yang konon pernah terjadi antara Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Abu Nuwas di Irak. Abu Nuwas mengikat leher keledainya dengan lonceng yang sedang menarik gilingan. Ia terkantuk-

kantuk dan tidak memperhatikan gerak gerik keledai. Khalifah menyakan kepadanya mengapa ia tidak memperhatikan kerja keledainya. Abu Nuwas menjawab: “Cukuplah aku mendengar suara lonceng yang di lehernya itu, karena dengan demikian aku dapat mengetahui bahwa ia sedang menarik gilirangan.” Sang khalifah berkomentar: “Bagaimana kalau keledai itu terdiam tanpa menarik dan sekedar menggerak gerikkan kepalanya?” Abu Nuwas berkata: “Nantilah bila kutemukan keledai yang memiliki akal seperti khalifah baru akan kucari solusi lain”.

Kisah jenaka ini dapat kita tarik hikmahnya dengan menyadari bahwa ada jawaban yang tidak memuaskan orang dewasa, tetapi jawaban itu dapat memuaskan anak. Nantilah kalau mereka dewasa bila pertanyaan serupa timbul, maka jawaban yang sesuai pun akan lahir.

Kelima: Sejak dini harus ditanamkan bahwasanya kemampuan menalar sesuatu dan membuktikan kebenarannya tidak sama dengan kemampuan menggambarannya dalam benak.

Bisa jadi manusia dapat membuktikan sesuatu secara ilmiah yang didukung oleh nalar yang lurus tetapi benak tidak dapat menggambarannya kendati telah dewasa dan berpengetahuan apalagi anak-anak. Memang ada perbedaan antara keduanya. Menalar adalah menjangkau sesuatu dengan nalar, sedang menggambaran sesuatu adalah hadirnya dalam benak. Secarik kertas bila digunting-gunting berganda 45 kali, lalu guntingan-guntingan itu ditumpuk ke atas, maka dia akan membumbung tinggi. Begitu kata ilmuan. Tidak juga dapat

digambarkan bahwa ribuan bakteri dapat melekat di ujung pensil atau di telapak tangan manusia. Tidak dapat digambarkan betapa cepat perkembangbiakan yang dilakukannya dengan membelah diri sehingga dalam waktu enam jam saja sudah lahir sebanyak satu miliar bakteri. Demikian sedikit dari banyak hal yang dikemukakan oleh ilmuwan, tetapi tidak mudah tergambar oleh nalar manusia.

Menurut penulis, metode yang digunakan oleh M. Quraisy Syihab dalam menyampaikan pendidikan akidah terhadap anak selaras dengan yang disampaikan an-Nahlawi pada buku Ilmu Pendidikan Islam bahwa metode untuk menanamkan akidah dapat dilakukan dengan menggunakan Metode Tanya Jawab, Metode *Amts'al* (Perumpamaan), dan Metode Kisah Qurani/Nabawi.

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawabnya, atau sebaliknya siswa bertanya guru menjelaskan. Dalam proses tanya jawab, terjadilah interaksi dua arah.

Salah satu sumber primer buku "*M. Quraisy Syihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*" menggunakan metode tanya jawab,

yaitu pertanyaan oleh siswa-siswi SD yang telah di himpun Sekolah Cikal, Jakarta dan kemudian diserahkan kepada M. Quraisy Syihab. Pertanyaan-pertanyaan anak dalam buku tersebut telah di bagi menjadi bagian-bagian yang terdiri dari: M. Quraisy Syihab menjawab pertanyaan anak tentang Allah Swt., Nabi dan Rasul, Alquran, Malaikat, Jin, dan Syaitan, serta Hari Kiamat dan Kehidupan Akhirat. Contoh Pertanyaan Anak tentang Allah yaitu “Mengapa kita harus beriman kepada Allah Swt.?” M. Quraisy Syihab menjawab mengapa kita harus beriman kepada Allah Swt. karena kita tidak dapat membayangkan wujud alam raya ini seandainya Allah Swt. tidak wujud. Tetapi karena kita tidak dapat melihat-Nya, tidak juga dapat membayangkan betapa hebatnya Allah Swt., sedang akal dalam hati kita menyatakan bahwa Dia pasti ada, maka kita beriman, yakni percaya tentang wujud dan kuasa-Nya. “Iman” adalah membenaran hati sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera, namun hati kita mengakuinya dan akal kitapun mendukung membenaran hati itu”. Kalau seseorang berkata kepadamu: Dalam sakuku ada uang sebanyak sepuluh ribu rupiah dan hatimu membenarkan apa yang diucapkannya itu, maka itu berarti kamu percaya/beriman tentang adanya uang sepuluh ribu dalam sakunya itu. Tetapi jika sebelumnya kamu telah melihat uang itu dalam sakunya lalu mendengar seperti ucapan diatas maka engkau ketika itu tidak dinamai “percaya” tetapi “tahu”.

Kita harus beriman karena itulah suara hati manusia. Keimanan tentang wujud Allah Yang Maha Kuasa membuahkan kekuatan dan kepercayaan diri serta mendorong kita melakukan kebaikan tanpa pamrih dan menghindari keburukan bukan karena takut kepada manusia.

Orang yang percaya tentang Allah Swt. yang terus menerus wujud dan hadir dimana-mana akan menghindar dari keburukan karena dia khawatir mendapat murka Tuhan. Misal: Si A tidak akan berani mencuri jika dia percaya bahwa ada polisi yang memata-matainya dan siap menangkap dan memenjarakannya jika dia mencuri. Itulah sebagian dari buah keimanan kepada Allah Swt.

b. Metode *Amtsäl* (Perumpamaan)

Metode *Amtsäl* (Perumpamaan) juga dapat digunakan oleh orang tua, guru maupun masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada anak, baik ketika anak bertanya atau ketika mengajarkan kepada anak tentang pendidikan akidah.

Kelebihan metode *Amtsäl* (Perumpamaan) sebagai berikut:

- 1) Mempermudah anak memahami konsep yang abstrak.
- 2) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Perumpamaan yang disampaikan harus logis dan dapat memperjelas konsep.

- 4) Memberikan motivasi untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

Contoh pertanyaan anak yang dijawab dengan metode *amtsal* yaitu: “Mengapa Allah tidak pernah tidur tetapi manusia tidur? M. Quraisy Syihab menjawab: Allah Swt. Mahakuasa. Dia adalah Pencipta segala sesuatu sedangkan manusia makhluk terbatas. Manusia perlu tidur karena dia mengalami kelelahan yang sering kali mengantarnya tidur untuk memulihkan kesegarannya. Bahkan, tidak jarang manusia tertidur, walau dia ingin terjaga (tidak tidur). Tidur ketika itu mengalahkan keinginannya. Itu salah satu contoh dari kelemahan manusia. Sementara pakar menyatakan bahwa tidur diperlukan manusia untuk mengisi potensi pikiran dan untuk perbaikan anggota tubuh yang telah digunakan selama kegiatan seharian. Ini serupa dengan mesin motor yang harus diistirahatkan atau bahkan di bawa ke bengkel untuk di servis, karena kalau terus menerus dipakai tanpa istirahat maka ia akan cepat rusak. Nah, demikian juga dengan otak serta tubuh manusia.

Allah Swt. tidak demikian! Dia Maha Kuasa, Dia tidak membutuhkan apa dan siapapun. Dia tidak tidur, tidak juga dikalahkan oleh kantuk. Disisi lain, Dialah Yang mengurus dan memelihara segala sesuatu, bukan saja manusia dan binatang tetapi juga seluruh isi langit dan bumi termasuk bintang-bintang yang beredar. Seandainya Allah tidur atau mengantuk maka bisa saja ada makhluk-Nya yang luput dari

pemeliharaan sehingga binasa. Bayangkan seseorang yang memegang dua gelas lalu tiba-tiba dia mengantuk atau tertidur, apakah kamu duga gelas itu akan tetap seimbang dan tidak terjatuh dari tangannya atau berbenturan? ada ratusan juta benda-benda langit, kesemuanya dipelihara Allah Swt. dan Dia atur keseimbangannya sehingga tidak bertabrakan. Yakni, antara lain mengabulkan permohonan manusia yang setiap saat ada saja yang bermohon, baik di siang maupun malam hari. Nah, kalau Dia tidur atau mengantuk, maka bisakah Dia mengetahui, memenuhi kebutuhan, dan mengabulkan permohonan mereka? Tentu saja tidak!

c. Metode Kisah Qurani/Nabawi

Metode dalam pendidikan Islam yang tidak kalah pentingnya ialah Metode Kisah Qurani dan Nabawi, hal ini dikarenakan:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia karena kisah menampilkan tokoh dalam konteks nya yang menyeluruh sehingga pembaca dapat ikut menghayati kisah tersebut.
- 3) Kisah mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha*, dan cinta.

- b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
- c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Contoh pertanyaan yang dijawab dengan Metode Kisah: “Bagaimana cara Nabi Ibrahim as. Menemukan Tuhan?” M. Quraisy Syihab menjawab pertanyaan tersebut dengan metode kisah Nabawi, yaitu: Yang pertama harus kamu ketahui adalah “kesadaran tentang wujud Tuhan adalah fitrah manusia, yakni naluri yang melekat pada kepribadiannya. Karena ia adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia maka ia tidak dapat dipisahkan dari manusia paling hanya tingkatnya yang berbeda pada setiap orang. Pada satu kesempatan, panggilan itu sedemikian kuat, terang cahayanya melebihi sinar matahari, dan di kali lain lemah, remang, dan redup. Namun demikian, sumbernya tidak lenyap, akarnya pun mustahil tercabut. Tanpa mendefinisikannya kita dapat berkata bahwa ia adalah dorongan untuk melakukan hubungan antara jiwa manusia dengan sesuatu kekuatan yang diyakini Maha Agung. Manusia merasa bahwa kekuatan itu adalah yang utama. Masa depannya berkaitan erat dengan kekuatan itu serta kemaslahatannya tercapai melalui hubungan baik dengan-Nya. Semua manusia demikian, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti Yang Maha Kuasa, Tuhan, Yang Di Atas, Yahwa, Allah, dan sebagainya.

Nabi Ibrahim a.s amat sangat percaya kepada Allah Swt. sebagai Tuhan semua makhluk. Dia menemukan-Nya setelah mengamati alam raya ini dan akhirnya berkesimpulan semua tak dapat wujud kecuali jika ada yang mewujudkannya.. Nabi Ibrahim a.s satu ketika melihat bintang, dikatakannya ketika melihatnya bahwa “Inilah Tuhan”, tetapi setelah itu binatang tidak dilihatnya lagi, dia enggan mempertahankannya. Lalu dia melihat bulan, tetapi bulanpun kemudian tidak terlihat lagi, maka benda langit itupun diakuinya sebagai Tuhan. Selanjutnya, dia melihat matahari, yang lebih besar dan lebih bercahaya dibanding bulan, maka diduganya bahwa itulah Tuhan, tetapi ketika matahari terbenam, diapun menolaknya sebagai Tuhan. Tuhanlah yang mencipta semua itu. Tuhan harus selalu wujud dan hadir bersama manusia, kapan dan di mana saja. Ketika itulah Nabi Ibrahim a.s menghadapkan jiwa raganya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta seluruh bagian dari yang terkecil sampai yang terbesar alam raya.

4. Media Pendidikan Akidah Perspektif M. Quraisy Syihab

M. Quraisy Syihab menuturkan salah satu cara Alquran mendidik manusia adalah mengaitkan, walau hal-hal kecil dan remeh dalam dunia empiris dengan Allah Swt.

Cara demikian pada akhirnya menjadikan mitra bicara Alquran (manusia) tersentuh emosinya serta terbuka mata kepala dan pikirannya

sehingga setiap objek tersebut dipaparkan kepadanya atau terlihat dan terpikirkan olehnya atau setiap nama Allah Swt. disebut atau terpikir olehnya, maka jiwanya terangsang untuk mengingat kebesaran dan keagungan-Nya.

Hal ini mirip dengan penemuan Ivan Pavlov seorang Ilmuwan Rusia yang meneliti proses pencernaan pada anjing, khususnya hubungan timbal balik antara liur dan kerja perut. Ia sadar kedua hal itu berkaitan erat dengan refleks dalam sistem saraf otonom. Tanpa air liur, perut tidak membawa pesan memulai pencernaan. Selanjutnya untuk membuktikan bahwa rangsangan luar dapat mempengaruhi proses ini, maka Pavlov mengadakan percobaan anjing dengan menghadirkan makanan untuknya makanan sambil membunyikan metronom. Setelah beberapa saat, anjing itu yang sebelumnya hanya mengeluarkan air liur saat melihat dan memakan makanannya ternyata mengeluarkan juga air liurnya saat metronom itu bersuara, bahkan walaw tidak dihadirkan makanan.⁴³

Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, di dengar atau di raba dengan panca indera.

Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat di dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

⁴³M. Quraisy Syihab, *Kumpulan 101Kultum Tentang Islam* (Tangerang, Lentyera Hati,2016) h: 83-84

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁴

Pemilihan media pengajaran yang tepat akan memudahkan pengajar menyampaikan informasi kepada pembelajar. Dengan melihat informasi atau materi pelajaran yang akan disampaikan, pengajar harus memilih media yang tepat supaya manfaatnya dapat dirasakan bersama.

Tujuan menggunakan media mengajar ialah mendekatkan murid kepada kenyataan. M. Quraisy Syihab di dalam bukunya “M. Quraisy Syihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam” menggunakan metode perumpamaan dengan berbagai macam benda yang digunakan sebagai media agar anak mudah memahami jawaban yang diberikan.

5. Penilaian Pendidikan Akidah Perspektif M. Quraisy Syihab

Menurut M. Quraisy Syihab seseorang dapat dinamai beragama apabila dia meyakini kepercayaan tentang adanya Yang Maha Kuasa, kewajiban melakukan hubungan dengan Yang Maha Kuasa, dan kepercayaan tentang adanya Hari Pembalasan di mana keadilan diperoleh secara penuh serta dalam kehidupan kesehariannya tercermin hubungan

⁴⁴Usman.,M.Busyiruddin Asnawir, Media Pembelajaran (Jakarta:Ciputat Pers 2002) h.11

harmonis antara dia dengan Tuhan serta sesama manusia dengan lingkungannya.⁴⁵

Akidah atau kepercayaan tidak tampak karena tempatnya di dalam hati, ibadahpun tidak selalu dapat ditampilkan. Shalat hanya wajib lima kali sehari dan tidak harus di depan umum. Puasa adalah rahasia antara yang berpuasa dengan Tuhan. Bisa jadi seseorang berpuasa, tetapi tidak diketahui orang lain, bisa juga tidak berpuasa tapi di duga berpuasa. Sehingga dalam hal ini yang paling banyak terlihat dan dapat menjadi penilaian orang adalah sopan santun. Tolak ukur nya pun di kenal luas walau oleh orang yang tidak terpelajar.

Ciri utama sopan santun adalah harus tampak ke permukaan dan itulah yang dapat menjadi indikator utama tentang baik buruknya agama yang dianut. Sopan santun merupakan cermin perilaku baik batin seseorang. Perilaku merupakan imbas pikiran baik seseorang dalam tindakan nyata.

a. Sopan santun terhadap Allah Swt.

Menurut M. Quraish Syihab sopan santun manusia terhadap Allah Swt. bertitik tolak dari pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna, mensucikan Allah Swt. dan memuji-Nya, bertakwa (berserah diri) kepada Allah Swt. setelah berbuat atau berusaha lebih

⁴⁵ M. Quraishy Syihab, *Op.Cit.*, h.917

dahulu, berbaik sangka kepada Allah Swt. menerima takdir-Nya dengan syukur, sabar, dan rida.⁴⁶

b. Sopan santun terhadap Nabi Muhammad Saw.

Allah Swt. menegaskan dan diakui oleh semua orang yang mengenal sosok Nabi Muhammad Saw yaitu manusia yang berbudi pekerti sangat luhur dan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mempersembahkan untuk kemanusiaan jasa yang tidak ternilai. Allah Swt. memerintahkan seluruh manusia untuk bermohon kepada Allah Swt. dengan bersalawat agar yang Maha Kuasa itu melimpahkan ganjaran kepada Nabi Muhammad Saw serta menghormati dan mencintai keluarga Nabi Muhammad Saw.

c. Sopan santun antar manusia

Setelah Rasul Saw yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia lain sehingga harus mendapat penghormatan yang berlebih sesuai dengan kedudukan beliau adalah orangtua.

Terhadap Sesama Manusia, sebagai contoh Sopan santun terhadap Orang Tua diantaranya memelihara keridaan orang tua, berbakti kepada orang tua, memelihara etika pergaulan kepada orang tua⁴⁷

d. Sopan santun murid dan guru

222 ⁴⁶M. Quraisy Syihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang, Lentera Hati,2016)h.

⁴⁷ Ibid, h. 234

Ada tiga hal yang seharusnya menjadi perhatian murid yaitu:

- 1) Menghiasi diri dengan budi pekerti.
- 2) Menggunakan lebih banyak waktu untuk belajar.
- 3) Tidak angkuh terhadap guru maupun ilmu.

Guru hendaknya memiliki budi pekerti yang mestinya lebih luhur daripada budi pekerti murid. Guru berkewajiban memperlakukan murid-muridnya sebagai anak-anaknya, bahkan saudara atau adik-adik kalau mereka sebaya. Menyayangi dan menghormati diperlukan demi melahirkan interaksi positif antar mereka.

e. Sopan santun terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan dengan lingkungan disini ialah segala sesuatu yang berada disekitar manusia seperti binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa. Sopan santun yang dianjurkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dan alam. Karena itu, hewan misalnya harus dipelihara sebaik mungkin dan dipelihara dengan kasih sayang.

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui sopan santun seseorang, karena sopan santun tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik pertanda ia mempunyai iman yang kuat dan jika perbuatan buruk maka dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah.

C. Analisis Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraisy Syihab

Pendidikan akidah menurut M. Quraisy Syihab adalah proses pembinaan manusia agar percaya tanpa ada kebimbangan dan keraguan terhadap keesaan Tuhan Yang Maha Kuasa, Nabi Muhammad Saw, Kitab-Kitab, Malaikat Jin dan Syaitan, Hari Kiamat, serta *Qada* dan *qadar*.

Tujuan pendidikan akidah perspektif M. Quraisy Syihab yaitu pada dasarnya ialah mencapai buah keimanan, yaitu menjadikan manusia beriman dengan menjalankan dengan segala perintah Allah Swt. dan Menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan pendidikan akidah ini juga dapat disebut dengan takwa. Hal ini sejalan dengan "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersopan santun mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Materi pendidikan akidah Perspektif M. Quraisy Syihab yang diambil dalam buku yang berjudul "M. Quraisy Syihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam diawali dengan Iman Kepada Allah Swt., Iman Kepada Nabi dan Rasul, Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt. Iman Kepada Malaikat, Jin, dan Setan, Iman Kepada Hari Kiamat dan Kehidupan akhirat, diuraikan dalam bentuk Soal Jawab. Soal-soal itu dihimpun oleh

Sekolah Cikal, Jakarta yang kemudian diserahkan kepada M. Quraisy Syihab untuk membantu menjawabnya.

Pada buku M. Quraisy Syihab yaitu *Pertanyaan Anak Tentang Islam* pembahasan hanya sebatas M. Quraisy Syihab menjawab *Pertanyaan Anak* tentang Hari Kiamat dan tidak ada pembahasan mengenai *Qada* dan *Qadar* secara tersendiri. Penjelasan *Qada* dan *Qadar* penulis dapatkan pada buku-buku primer lainnya. Adapun menurut penulis pembahasan mengenai *Qada* dan *Qadar* M. Quraisy Syihab secara eksplisit beliau sampaikan melalui jawaban-jawaban beliau terhadap pertanyaan anak. Contoh pertanyaan anak yang berkaitan dengan *Qada* dan *Qadar*: “Katanya Allah tahu siapa yang akan masuk neraka dan siapa yang akan masuk surga, tapi katanya Allah menghidupkan manusia untuk menguji imannya, yang benar yang mana, kalau sudah tahu untuk apa diuji ?”

M. Quraisy Syihab menjawab pertanyaan anak dengan memberikan penjelasan seperti berikut:

Dengarkan lah contoh berikut! Dalam kelas ada sekian banyak murid, ada yang sangat pintar, ada yang pintar, ada juga yang malas, sering bolos sehingga bodoh. Pak Guru tahu bahwa yang sangat pintar itu akan lulus dengan angka yang baik, yang pintar juga akan lulus dengan angka yang cukup, sedang yang bodoh karena malas tidak akan lulus. Ini telah diketahui Pak Guru sebelum ujian dan ternyata setelah ujian itulah yang terjadi. Pak Guru, walaw sebelumnya sudah tahu, tetap melaksanakan ujian agar murid yang malas tidak berkeberatan dan berkata: “Mengapa saya tidak lulus?” Bukankah terbukti dari hasil ujiannya bahwa dia memang tidak mampu ? Kamu jangan juga berkata bahwa : Pengetahuan Pak Guru bahwa si A lulus dan si B gagal itulah yang menjadikan si A lulus dan si B gagal karena beliau sekedar mengetahui. Demikian juga jika engkau mengetahui bahwa jalan licin dan yang berlari di sana dapat terjatuh. Pengetahuan itu bukanlah sebab kejatuhannya, tetapi yang salah adalah yang berlari itu.

Mencermati jawaban M. Quraisy Syihab terhadap pertanyaan anak itu penulis menyimpulkan bahwasanya hal tersebut berkaitan dengan *Qada* dan *Qadar* karena hal itu berkaitan dengan takdir.

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah Swt. mereka tidak dapat melalui batas ketetapan itu dan Allah Swt. menuntun dan menunjukkan mereka arah yang sebenarnya yang harus mereka tuju.⁴⁸

Hal tersebut sejalan dengan paham *Asy'ariyah* bahwa segala sesuatu itu dijadikan Tuhan tetapi Tuhan juga menciptakan ikhtiar dan *kasab* bagi manusia. Sesuatu yang diperbuat manusia adalah pertemuan ikhtiar manusia dengan takdirnya. Ikhtiar dan *kasab* adalah sebagai sebab saja bukan yang mengadakan atau menciptakan sesuatu. Umpamanya bila sesuatu benda disentuh api maka ia terbakar. Bila seseorang maka akan menimbulkan rasa kenyang tetapi bukan api yang membakarnya dan bukan nasi yang mengenyangkannya, semua adalah Allah Swt. semata. Kadang-kadang terjadi sebaliknya bila Allah Swt. menghendaknya, banyak benda yang disentuh api tetapi tidak terbakar. Banyak orang yang berusaha sekuat tenaga tetapi sial dan kemalangan yang diperoleh. Kalau obat itu mesti dapat menyembuhkan penyakit tentu tidak ada orang yang mati. Kenyataannya menunjukkan banyak penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat paham *Jabariah* yang menyatakan bahwasanya takdir ialah sesuatu yang telah “diatur” tanpa ada

⁴⁸M. Quraisy Syihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan,2013), Cet.1, h. 81

daya manusia sebagai pelaku kehidupan. *Jabariyah* adalah paham yang menafikan perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyerahkan perbuatan tersebut kepada Allah Swt. Artinya, manusia tidak punya andil sama sekali dalam melakukan perbuatannya. Tuhanlah yang menentukan segala-galanya.

Mencermati jawaban-jawaban M. Quraisy Syihab terhadap pertanyaan anak dalam salah satu buku primer pertanyaan anak tentang Islam dan didukung penjelasan-penjelasan M. Quraisy Syihab dalam buku-buku beliau seperti buku Kumpulan 101 Kultum tentang Islam, Yang Hilang dari kita Akhlak yang juga termasuk dalam data primer pada penelitian ini M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwasanya penulis menyimpulkan bahwasanya dalam pendidikan akidah M. Quraisy Syihab menggunakan berbagai macam metode dalam menjawab dan memberikan pendidikan Akidah terhadap anak.

Metode-metode yang digunakan oleh M. Quraisy Syihab yaitu Metode Tanya Jawab, Metode *Amts'al* (Perumpamaan), dan Metode Kisah *Qurani/Nabawi*. Setelah di teliti metode-metode ini ternyata selaras dengan metode-metode yang digunakan dalam metode pendidikan Islam. Menurut An Nahlawi metode untuk menanamkan rasa Iman dalam pembinaan rasa beragama dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, di antaranya: Metode Tanya Jawab, Metode *Amts'al* (Perumpamaan), Metode Kisah *Qurani/Nabawi*.

M. Quraisy Syihab juga menggunakan media yang digunakan dalam menjawab pertanyaan anak dan memberikan penjelasan tentang akidah dalam

beberapa buku beliau. Misalnya: Ketika seorang anak bertanya “Mengapa Allah Swt. tidak tidur tetapi manusia tidur? M. Quraisy Syihab menjawab pertanyaan anak dengan metode perumpamaan dan media yang digunakan adalah dua buah gelas yang dipegang oleh orang yang tertidur.

Menurut M. Quraisy Syihab akidah atau kepercayaan tidak tampak karena tempatnya di dalam hati. Dalam hal ini yang paling banyak terlihat dan dapat menjadi penilaian orang adalah sopan santun. Tolok ukurnya pun di kenal luas walau oleh orang yang tidak terpelajar. Hal ini sejalan dengan paham Religiosisme, menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak tuhan sedangkan perbuatan buruk adalah sebaliknya. Dalam paham ini keyakinan teologis, yakni keimanan kepada tuhan memegang peranan penting, karna tidak mungkin orang mau berbuat sesuai dengan kehendak tuhan jika bersangkutan tidak beriman kepada-Nya.⁴⁹

Pada zaman sekarang ini akhlak seperti sopan santun sangatlah penting karena dengan sopan santun seseorang dapat menempatkan dirinya dalam berbagai macam kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

⁴⁹Ahmad Thoriqul Muna, Pengertian Baik dan Buruk, <http://ahmadthoriqulmuna.blogspot.co.id/2011/09/pengertian-baik-dan-buruk-ukuran-dan.html> (Diakses pada tanggal 3 Juli 2017, pukul 23:53)

kebangsaan. Berbagai lembaga pendidikan pun mengikutsertakan akhlak dalam visi dan misi lembaga tersebut. Contohnya ialah kampus UIN Antasari Banjarmasin, salah satu visinya ialah akhlak yang tergambar dengan misi lembaga pendidikan tersebut yaitu melaksanakan pendidikan akhlak dan spiritualitas Islam di lingkungan kampus secara komprehensif dan berkesinambungan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya kita dapat mengetahui bahwa tujuan pendidikan akidah terhadap anak menurut M. Quraisy Syihab adalah buah keimanan, materi pendidikan akidah perspektif M. Quraisy Syihab sejalan dengan rukun iman, metode yang digunakan juga sejalan dengan metode pendidikan Islam, serta media juga digunakan dalam pendidikan akidah terhadap anak, dan penilaian terhadap pendidikan akidah terhadap anak dapat dilihat dari sopan santun seseorang.